

KEHIDUPAN WANITA PENDAMPING PEKERJA TEMPAT KARAOKE PLUS-PLUS DI KELURAHAN DARAT SEKIP PONTIANAK KOTA

Oleh:
SYURIANI
NIM. E51109059

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017
Email: *syuriani.yani@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stigma masyarakat terhadap kehidupan dan kegiatan kerja *wanita pendamping yang bekerja di tempat karaoke* di Kelurahan Darat Sekip Pontianak Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kehidupan wanita pendamping pekerja karaoke* tentunya berbeda-beda, selain diharuskan berpenampilan *sexy* mereka juga diwajibkan harus bisa memuaskan tamu yang berkunjung di tempat karaoke mereka bekerja. Kebanyakan wanita pendamping berperilaku menyimpang di luar norma-norma yang berlaku, selain itu tidak semua wanita pendamping bersedia mengikuti prosedur tempat kerja mereka bekerja. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, serta kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh khususnya tentang *kehidupan wanita pendamping yang bekerja di tempat karaoke*.

Kata-kata Kunci : Fenomena, Penyimpangan, Wanita Pendamping Pemandu Lagu.

THE LIFE OF FEMALE ESCORTS AT ADULT KARAOKE BARS IN DARAT SEKIP, PONTIANAK

Abstrack

This research aims to describe community's stigma toward the life of female escorts working at karaoke bars in Sekip Darat, Pontianak. The research was qualitative in nature with a descriptive research design. Results of the discussion revealed that female escorts at karaoke bars experienced different life with one another. Besides requested to dress sexy, they must also be able to satisfy every client visiting their place. Most of them deviated from the norms prescribed in the society. However, it should be noted that not all escorts were willing to follow the procedure of their work place. Based on the research, it is expected that the data could be used as information sources to widen our understanding about female escorts. In addition, it could help other researchers to conduct similar studies in the future. Finally, it contributes to the researcher's applied knowledge especially about the life of female escorts at the karaoke bars.

Keywords: Phenomena, Deviation, Female Escorts

A. PENDAHULUAN

Tempat karaoke untuk saat ini merupakan salah satu sektor industri yang berkembang pesat khususnya di Pontianak. Dengan adanya tempat karaoke yang memiliki berbagai macam pilihan. Bagi para pengelola tempat karaoke atau THM (tempat hiburan malam) berbagai cara akan dilakukan agar tempat karaokenya tetap ramai dikunjungi konsumen (tamu). Salah satunya dengan membuat ruang karaoke berfasilitas plus-plus khusus dewasa, serta menyediakan wanita pendamping/pemandu lagu atau biasa di sapa *ladies* yaitu wanita pendamping/pemandu lagu yang ada di tempat karaoke tersebut. Fasilitas lainnya misalnya, tempat tidur dan toilet pribadi yang ada di dalam room (ruang) tempat karaoke. Jika pengunjung sudah merasa bosan menyanyi, dia dapat berkencan dengan wanita pendamping/pemandu lagu sambil beristirahat di dalam room (ruang) karaoke tersebut. Berdasarkan hasil observasi saat ini, ada sekitar 20 (dua puluh) tempat karaoke atau THM (tempat hiburan malam) yang ada di Pontianak, 13 (tiga belas) dari tempat karaoke tersebut merupakan tempat karaoke plus-plus yang memiliki wanita pendamping/pemandu lagu. Belakangan ini wanita pendamping/pemandu lagu justru menjadi tujuan utama lelaki hidung belang (sebutan

untuk laki-laki nakal) untuk memuaskan hasratnya dalam berkunjung ketempat karaoke. Sajian hiburan malam lainnya, seperti *striptis* (tarian telanjang) hingga atraksi syur lainnya yang dapat dilakukan oleh wanita pendamping/pemandu lagu yang masuk ke dalam ruang karaoke. Pada awalnya tamu (pengunjung) akan menentukan pilihan sendiri apakah bersedia ingin ditemani wanita pendamping/pemandu lagu atau tidak. Biasanya setelah tamu/pengunjung memutuskan akan menggunakan jasa wanita pendamping/pemandu lagu mereka akan disuruh memilih wanita mana yang layak untuk mendampingi mereka disaat bernyanyi di dalam tempat karaoke tersebut, dan yang mengelola wanita-wanita pendamping/pemandu lagu itu dikelola oleh mami (sebutan untuk mucikari). Setelah memilih wanita yang cocok tamu (pengunjung) bebas melakukan apa saja di dalam ruang karaoke tersebut dengan wanita pendamping/pemandu lagu yang sudah dipilihnya tersebut.

Bagi para tamu/pengunjung yang baru pertama kali datang ketempat karaoke plus-plus ini tidak perlu bingung/khawatir, karena sudah ada mami (sebutan untuk mucikari) dan GRO (*guest regional officer*) yang siap memandu dan memberikan informasi mengenai tata cara yang berlaku di tempat

karaoke plus-plus tersebut. Bagi tamu yang memburu kesenangan sesaat bernyanyi bersama bukanlah tujuan utama, melainkan tamu menginginkan peran lain wanita pendamping/pemandu lagu dalam menemani mereka di dalam ruang karaoke tersebut. Adapun mengenai kriteria cara kerja wanita pendamping dalam menghadapi atau melayani tamu yang berkunjung. Menurut (Kartono, 2001).

1. *Brother Prostitute*, yaitu cara kerja yang diatur oleh mami (sebutan mucikari) pihak yang bertanggung jawab atas keberadaan para wanita pemandu lagu, sehingga penghasilannya sebagian diberikan untuk mami. Sedangkan wanita yang melayani hanya menerima 40% dari pendapatan.
2. *Call Girl Prostitute*, yaitu para pekerja yang biasanya diundang atau dipanggil ke hotel tempat tinggal tamu yang memesan wanita tersebut, para wanita biasanya dihubungi perantara atau melalui telepon. Sebagian dari hasilnya diberikan kepada perantaranya, dan bila di hotel biasanya mereka akan memberikan tip (uang tambahan) kepada para penjaga atau pelayan yang bertugas. Berdasarkan via survey yang saya lakukan dari berbagai alasan yang dikemukakan para wanita yang bekerja sebagai wanita

pendamping/pemandu lagu tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Alasan klasik, desakan ekonomi yang sebagian besar wanita pendamping/pemandu lagu merupakan berasal dari kalangan keluarga ekonomi kurang mampu atau lemah. Mereka tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan uang banyak dan memerlukan pendidikan tinggi untuk mendapatkan uang yang banyak. Sehingga para wanita pendamping/pemandu lagu memilih jalan pintas dengan bayaran yang sudah disepakati.
2. Alasan Praktis, sebagian besar wanita muda memilih menjadi wanita pendamping/pemandu lagu dikarenakan mengalami pelecehan sesual waktu usia muda. Sehingga mereka berfikir semua laki-laki itu sama saja, mau enaknya saja, sudah memaksa, kasar, gratis pula. Sehingga muncul pemikiran lebih baik minta baik-baik, terjadi kesepakatan, tidak ada pihak yang kecewa dan tidak ada pihak yang dirugikan.
3. Alasan biologis, sebagian besar wanita pendamping/pemandu lagu mempunyai hasrat biologis yang sangat besar, sehingga mereka tidak merasa puas jika berhubungan dengan satu pasangan saja. Alasan umum ini secara sederhana mereka artikan, dengan umur yang masih muda

mereka memilih bekerja sebagai wanita pendamping/pemandu lagu, karena jika sudah tua tidak cantik dan tidak laku lagi. sesungguhnya seorang wanita pendamping/pemandu lagu mempunyai kebiasaan melakukan hubungan intim diluar perkawinan baik dengan imbalan jasa maupun tidak, menurut mereka pekerjaan menjadi wanita pendamping/pemandu lagu merupakan salah satu pekerjaan sekaligus profesi yang sangat menjanjikan untuk memperoleh uang banyak. Pada umumnya masyarakat menilai *negatife* (buruk) terhadap wanita pendamping/pemandu lagu, karena pekerjaan ini dianggap sebagai sampah masyarakat dan dapat menghancurkan keharmonisan rumah tangga.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Fenomena

Fenomena adalah gejala atau suatu hal yang timbul yang bisa menjadi daya magnet (ketertarikan) untuk di teliti. Segala sesuatu yang bisa dikaji dan ditemukan lewat metode ilmiah (Brown:1994). Istilah fenomena seringkali digunakan untuk menunjukkan suatu gejala atau peristiwa tidak biasa yang terjadi

dimasyarakat. Fenomena terbentuk dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk gejala sosial yang akhirnya menjadi fakta dalam kondisi tertentu. Pembentukan fenomena membutuhkan waktu dan gejala berulang-ulang yang diikuti banyak orang, sehingga menjadi perhatian masyarakat luas.

2.2. Kajian Teori Fenomenologi (Alfred Schutz:1899-1959)

Kata Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phenomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala secara istilah, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak. Pengetahuan tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau menampakan diri. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami. Hal ini berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. Alfred Schutz (1899-1959) adalah tokoh terpenting dalam kemunculan dari sosiologi fenomenologi. Schuts

mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas. Schutz (1899-1959) memusatkan perhatian kepada struktur kesadaran untuk terjadinya suatu tindakan interaksi sosial melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing antara individu maupun kelompok menjadi 4 (empat) unsur, yaitu:

1. Perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi, bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkah laku manusia, hanya dengan mengarahkan perhatian kepada tingkah laku manusia.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

2.3. Teori Rasional (Weber:1994)

Max Weber adalah salah satu ahli ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan kepada orang lain. Menurut pandangan Max Weber beberapa masalah akan dihadapi dalam menganalisa tindakan sosial. Tidak seorangpun bertindak tanpa

pikiran, tetapi pikiran mungkin hanya sekedar keinginan untuk menyatakan suatu perasaan dan bukan suatu perhitungan yang sadar (logis). Inti dari teori Weber bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Karena tidak selalu semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, diperlukan kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Weber membagi tindakan rasional menjadi 4 (empat) bentuk yaitu:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya

sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif/Tindakan Yang Dipengaruhi Emosi (*Affectual Action*) Tindakan sosial yang mendominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
4. Tindakan Tradisional/ Tindakan Karena Kebiasaan (*Traditional Action*) Tindakan ini memperhatikan perilaku tertentu seseorang karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Misalnya tradisi pulang kampung.

Kesadaran bahwa rasionalisasi merupakan jantung substansi sosiologi Weber (Brubaker, 1984; R. Collins, 1980; Eisen, 1978; Kalberg, 1990; Levine, 1981a; Ritzer, 2000a, 2002; Scaff 1989, Schulcter, 1981; Sica, 1988. Seperti yang baru-baru dikemukakan Klberg, “adalah minat Weber yang begitu luas terhadap kekhasan, asal-mula, asal-usul, dan perkembangan ‘rasionalisme’ kebudayaan barat yang menjadi jantung sosiologinya” (1994:18).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan yang ada di lapangan. Tempat penelitian berada di Klasik karaoke cafe & resto awasan wilayah kompleks pasar mawar lantai 3 Kelurahan Darat Sekip Pontianak Kota. Waktu penelitian berlangsung selama 6 (enam) bulan, dari bulan Februari hingga bulan Juli 2016, observasi dilakukan peneliti sejak bulan Januari 2016. Subjek penelitian adalah wanita pendamping menurut agama, berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan status pernikahan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung serta dokumen. Profil informen Ladies yang bekerja di tempat karaoke dan pengunjung tempat karaoke.

D. GAMBARAN UMUM

Lokasi tempat karaoke berada di atas gedung pasar mawar, batas sebelah barat jalan wolter monginsidi, batas sebelah timur jalan lingkungan, batas sebelah utara jalan wolter monginsidi, batas sebelah selatan jalan hos cokroaminoto. Kondisi karyawan berjumlah 29 orang, 19 orang karyawan

laki-laki, 10 orang karyawan perempuan. Sedangkan jumlah ladies yang bekerja sebanyak 45 orang, 33 orang memeluk agama islam, 7 orang memeluk agama kristen protestan, 5 orang memeluk agama katolik. Pengertian ladies ialah wanita pemandu lagu yang menemani tamu saat beryanyi dan melayani tamu saat sedang berkaraoke dengan menggunakan pakaian yang minim atau *sexy*. Jam kerja ladies pukul 19:00-03:00 wib. Tarif booking 300.000/voucher. Penghasilan ladies 1 bulan mendapatkan 2 kali gaji, kisaran antara 1.700.000 - 4.000.000 dalam sekali gaji, semakin banyak voucher jam booking ladies, maka semakin besar gaji yang diperoleh, begitu juga sebaliknya.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Penyimpangan Tempat Karaoke

Penyimpangan atau penyalahgunaan di setiap THM (tempat hiburan malam) atau tempat karaoke yang berada di Pontianak merupakan hal yang sudah biasa. Hal tersebut dikarenakan pergaulan yang tidak lazim yang dilakukan kalangan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan di tempat karaoke yang saya teliti, menyebutkan secara langsung bahwa setiap tempat hiburan malam khususnya tempat karaoke pasti ada menyimpan sebuah kesalahan

ataupun penyimpangan yang menyangkut operasional, baik itu secara terang-terangan maupun secara tertutup. Setiap tempat karaoke yang ada di Pontianak memberikan fasilitas dan layanan yang berbeda-beda hal ini bertujuan agar mendapatkan perhatian dari pengunjung atau konsumen supaya mengunjungi tempat karaoke tersebut. Beberapa pelanggaran yang dilakukan tempat karaoke. Ijin Penjualan Miras di Tempat Karaoke, merupakan penyimpangan yang terjadi di tempat karaoke misalnya penjualan miras. setiap perusahaan yang melakukan kegiatan pengadaan, penganjuran atau penjualan minuman beralkohol wajib memiliki surat ijin penjualan miras. Adapun klasifikasi izin tempat usaha yang menjual minuman beralkohol terdiri dari:

1. Golongan A Golongan beralkohol dengan kadar etanol 1-5% jenis minuman ini berupa aneka bir.
2. Golongan B Golongan beralkohol dengan kadar etanol 2-10% jenis minuman ini berupa aneka jenis anggur atau wine.
3. Golongan C Golongan beralkohol dengan kadar etanol 20-45% jenis minuman ini berupa Whisky dan Vodca.

Berdasarkan perizinan penjualan minuman, Apabila memberikan atau menyediakan minuman yang tidak memiliki izin atau illegal merupakan sebuah tindakan yang salah, hal ini

terbukti dilapangan apabila tempat karaoke tersebut menjual minuman di luar izin atau ilegal, justru memiliki untung 2x (dua kali) lipat dari harga modal. Tetapi apabila ketahuan atau tertangkap basah melakukan penjualan miras illegal, maka perusahaan tersebut bersedia dikenakan sanksi keras dan bisa di tutup tempat usahanya.

5.1.2. Penyediaan Wanita Pendamping/ Pemandu Lagu

Wanita pendamping /pemandu lagu merupakan pemikat tersendiri bagi pengunjung tempat hiburan, menyediakan layanan wanita pendamping adalah salah dan tidak benar. Hal ini yang menyebabkan penyimpangan tempat karaoke lainnya yang menyediakan jasa serupa. Didalam perizinan tempat karaoke hanyalah diberikan izin tempat usaha sebuah tempat karaoke atau kafe, bukan menyediakan layanan wanita pendamping sebagai pemanis atau pemikat tersendiri. Ini merupakan pelanggaran yang bisa dijadikan sebuah alasan dengan menjadikan sebuah tempat karaoke yang bisa dijadikan tempat transaksi penjualan wanita. Akan tetapi beberapa orang beranggapan bahwa penyediaan wanita pendamping bukanlah sebuah kesalahan, melainkan fasilitas yang wajib diberikan sebagai tempat karaoke yang berbeda, Hal ini juga yang memacu sang pengusaha dalam menjalankan bisnisnya untuk mendapatkan tamu sebanyak mungkin

dengan fasilitas yang berbeda ditemani oleh wanita pendamping/ pemandu lagu sebagai daya tarik.

Setiap *ladies* yang bekerja juga memiliki kontrak kerja, sama seperti halnya karyawan biasa pada umumnya. Hanya saja kontrak kerja mereka berbeda dengan biasanya. *Ladies* harus memiliki kriteria dan ciri-ciri tertentu. Selain mengisi formulir karyawan sebagai *ladies* di tempat karaoke tersebut. Tidak ada unsur paksaan dan bersedia melakukan pekerjaan dengan profesional sesuai prosedur manajemen. *Ladies* juga harus bisa merayu dan pandai bernyanyi, kalau cantik tidaknya itu masih bisa dipoles dengan make up. *Ladies* harus bisa minum, agar bisa merayu tamu untuk memesan lebih banyak lagi minuman, untuk menambah omset perusahaan. *Ladies* juga diharuskan berani dalam perbapakian dan bersikap menghadapi dan melayani tamu dengan senang hati, agar tamu merasa puas dan akan berkunjung kembali. Mereka di patok jam booking.

5.1.3. Pemeriksaan BNN (badan narkotika nasional)

Sehubungan dengan adanya *issue* tamu yang datang berkunjung ke tempat karaoke tidak hanya sekedar bernyanyi, mereka juga kerap menggunakan narkoba ketika sudah berada di dalam ruang karaoke, padahal sudah ada larangan bila

berkunjung ke tempat karaoke tidak boleh membawa senjata atau benda tajam, dan tidak boleh membawa atau menggunakan narkoba, tetapi tetap saja sudah menjadi rahasia umum dengan gaya serta logat tamu yang seperti itu, Tak jarang BNN (badan narkotika nasional) datang merazia semua pengunjung dan di periksa satu-satu apakah positif atau negatif menggunakan narkoba, apabila negatif akan dibebaskan dan apabila positif akan di bawa untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Setiap tempat karaoke biasanya mempunyai banyak relasi dan kenalana petinggi yang mempunyai kode khusus untuk berbagai razia, misalnya razia BNN (badan narkotika nasional) maka mereka mengatan B21 artinya razia narkoba. Maka pelayan tempat karaoke akan memberitahukan kepada tamu-tamu, siapa saja yang menggunakan narkoba tolong keluar karna akan ada pemeriksaan. sebelum BNN (badan narkotika nasional) datang. Sehingga membuat tamu merasa tidak nyaman dan terganggu.

5.2. Kegiatan Kerja *Ladies* (wanita pemandu lagu) Dalam Memuaskan Pelanggan Tempat karaoke Plus-plus

Pemandu lagu biasanya bekerja melayani tamu untuk memilihkan lagu, menemani bernyanyi, mengambilkan makanan, minuman, atau menghubungi operator bila terjadi permasalahan seperti mic yang

tidak berfungsi atau habis baterai serta layanan lainnya. Selain itu *ladies* juga bisa merangkap pekerjaannya seperti bisa di ajak kencan oleh pelanggannya. Seorang pemandu lagu identik dengan pakaian yang ketat dan *sexy*, sehingga bisa menarik perhatian pelanggan (tamu) yang berkunjung. Pakaian serba mini dan dandanan yang syur tentu akan menggoda mata melihatnya, apalagi bila *ladies* tersebut menemani menyanyi dan menari di dalam ruang karaoke.

Tugas *ladies* yaitu melayani tamu sebagai raja dan harus bisa merayu tamu agar jam *booking* di tambah. Bila ada tamu yang minta layanan lebih dari biasanya harus memberikan uang tip atau uang tambahan. *Ladies* tidak hanya mengharapkan gaji dan jam *booking*, tidak munafik bila 1x cium Rp 50.000, bila minum bir satu gelas langsung satu nafas 1x Rp 100.000, biasa uang tip di simpan di daerah payudara, apabila disuruh buka pakaian tip paling kecil Rp 700.000, bila tamu belum juga puas, biasa mereka masuk toilet melakukan hubungan intim. Penampilan yang sensual dengan balutan rok mini serta pakaian yang serba ketat merupakan kostum yang wajib digunakan saat bekerja sebagai wanita pendamping/pemandu lagu, sebab itu merupakan daya tarik untuk mendatangkan tamu. Selain cantik, ramah dan pandai menyanyi, para wanita pendamping/ pemandu lagu ini juga

berkewajiban membuat tamu senang dan puas atas layanan yang sudah diberikan. Bertugas menemani tamu saat berkaraoke dan menyuguhkan minuman dengan tujuan agar tamu merasa puas dengan layanan yang diberikan ini juga salah satu kinerja yang wajib dilakukan seorang wanita pendamping/pemandu lagu. Minimal untuk 1 (satu) room/ruangan karaoke bisa menampung 4-12 orang, dengan tarif dan harga berbeda-beda setiap room/ruangan, yang paling kecil tarif Rp 300.000,- dimana transaksi minimal order (pesanan makan dan minum sesuai harga room). Bila ingin menggunakan jasa wanita pendamping/pemandu lagu beda lagi tarifnya, untuk wanita lokal hitungan perjam Rp 60.000,- dengan minimal chas (ketentuan jam *booking*) Rp 420.000,-/1 *voucher* hitungan 6 jam, sedangkan wanita pendamping/pemandu lagu dari luar hitungan perjam Rp 70.000,- dengan minimal chas Rp 490.000,-/1 *voucher* 6 jam. Dengan berbagai pilihan biasanya pengelola tempat karaoke menyediakan paket khusus dengan biaya yang lebih murah dan ekonomis, kisaran harga per paket Rp 500.000,- hingga Rp 2.500.000,- sudah termasuk ruangan, makan, minum, serta pendamping dalam 1 (satu) paket, guna menarik tamu agar berkunjung dengan paket yang sudah tersedia. Setiap paket bervariasi harga dan bervariasi isi paketnya. Untuk para wanita

pendamping/pemandu lagu yang bekerja dalam suatu tempat karaoke atau suatu perusahaan biasanya sudah menjalin kesepakatan dengan pembayaran gaji atau *salary* yang akan didapat oleh kedua belah pihak melalui perjanjian kerja dengan pengelola tempat bekerja. Setiap tamu yang sudah mabuk miras pasti akan meraba-raba dan juga ingin diraba. Ada juga tamu yang menyuruh wanita pendamping/pemandu lagu itu untuk membuka pakaian atau untuk menari bugil di depan tamunya. Disinilah keberanian seorang wanita pendamping/pemandu lagu dituntut untuk profesional dengan kerjaan mereka sebagai pendamping/pemandu lagu yang bertugas membuat tamu puas akan layanan yang diberikan. Apabila para wanita pendamping/pemandu lagu melakukan adegan yang berani dan menuruti semua permintaan dari tamu, mereka akan mendapatkan *tip* (uang tambahan) dari tamu yang sudah mereka layani. Beberapa tamu yang menawarkan untuk melakukan hubungan intim di dalam ruang karaoke dengan kesepakatan antara tamu dan wanita pendamping/pemandu lagu yang melayani. Begitulah kegiatan menjadi seorang *ladies* ada suka ada duka. Sukanya karna mendapatkan uang dengan mudahnya serta semua kebutuhan bisa terpenuhi dengan mudah. Meskipun dukanya mereka harus menahan rasa yang sebenarnya tidak mereka inginkan.

Melainkan karna tuntutan kerja semua resiko harus bisa di atasi oleh semua *ladies*.

5.3. Penyimpangan Kerja Wanita Pendamping/Pemandu Lagu Ketika Berada di Tempat Karaoke

Penyimpangan kerja wanita pendamping/pemandu lagu ketika berada di tempat karaoke adalah kegiatan kerja yang harus dilakukan mereka disaat bekerja dalam melayani tamu karaoke, sehingga tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku. Faktor yang mempengaruhi seseorang individu melakukan penyimpangan menurut Wines dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

1. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

5.3.1. Melakukan Tindakan Asusila di Dalam Tempat Karaoke.

Tindakan asusila adalah perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma kesopanan yang berlaku.

Secara umum tindakan asusila merupakan bentuk penyimpangan karena bertentangan dengan hukum dan norma-norma yang ada. Asusila dipandang bertentangan dengan nilai moral dan rasa kesusilaan masyarakat. Sifat asusila yang hanya menampilkan sensualitas, seks dan eksploitasi tubuh manusia ini dinilai masih sangat tabu oleh masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai moral. Menurut Simons kriterium *eer boarheid* (kesusilaan) menuntut bahwa isi dan pertunjukan mengenai kehidupan seksual dan oleh sifatnya yang tidak senonoh dapat menyingung rasa malu kesusilaan orang lain. Tindakan asusila yang biasa dilakukan *ladies* ketika berada di dalam ruang karaoke ialah dengan melakukan tindakan mesum, berpelukan, berciuman dan tak jarang sesekali melakukan hubungan intim di dalam ruang karaoke tersebut. Biasanya dimulai dengan mengandeng tamu setelah itu duduk berpangkuan sambil berpelukan di saat sedang bernyanyi, diselang waktu bernyanyi sesekali menyempatkan untuk melakukan ciuman bibir dengan tamu, sambil berbaring di sofa tempat duduk, sambil meraba-raba bagian intimada juga sebagian *ladies* yang mau membuka pakaian dalam mereka ketika sudah berada di dalam ruang karaoke dengan di imingi-imingi uang *tip* yang besar, tak jarang mereka biasanya juga melakukan

hubungan *seks* ketika berada di dalam ruangan karaoke. Hal seperti ini sudah sering terjadi ketika *ladies* bekerja melayani tamu di dalam ruang karaoke, hal yang seharusnya tidak dilakukan *ladies* ketika bekerja melayani tamu di dalam ruang karaoke malah sebaliknya biasa dilakukan dengan alasan agar tamu puas dan bisa mendapatkan uang *tip* yang banyak. Namun terlepas dari kegiatan tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan merupakan tindakan asusila.

5.3.2. Pemakaian Narkotika Disaat Bekerja
Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkotika dan narkoba tanpa izin dengan tujuan hanya untuk memperoleh kenikmatan sementara. Penyimpangan sosial yang timbul mengakibatkan lesunya para pekerja ketika menggunakan narkotika. Hal ini disebabkan adanya kontrak kerja yang tidak memperbolehkan karyawan maupun *ladies* yang sedang bekerja menggunakan narkotika, apabila ketahuan atau tertangkap basah menggunakan narkotika ketika sedang bekerja akan dikenakan sanksi dan bisa di pecat. Dengan adanya larangan pemakaian narkotika disaat bekerja tidak membuat para *ladies* takut untuk menggunakan narkotika disaat jam bekerja. Hal itu dikarenakan pemakaian narkotika dianggap sebagai pemicu atau penyemangat disaat bekerja, agar merasa lebih percaya diri untuk tampil di depan

umum dengan tingkah laku yang berani. Biasanya pemakaian narkoba terjadi ketika salah satu *ladies* merasa depresi dengan masalah dirumah dan terbawa kedalam Susana kerja. Akan tetapi ada juga sebagian *ladies* yang biasanya saat di booking memang sengaja diberikan narkoba oleh *konsumen* (tamu) hal itu terjadi karena *konsumen* memang *konsumen* datang buan untuk berkaraoke, melainkan untuk dugem dengan house musik yang ada di dalam ruang karaoke, dengan begitu ada sebagian *ladies* yang mau dan ada juga sebagian *ladies* yang tidak mau dugem, karena tidak mau menggunakan narkoba, aan tetapi bagi sebagian *ladies* yang memang terbiasa menggunakan narkoba pasti mau mengikuti keinginan tamu tersebut, walaupun sebenarnya tidak diperbolehkan menggunakan narkoba dan narkotika baik tamu maupun *ladies* dan para pekerja.

5.3.3. Penyalahgunaan *Voucher* Jam *Booking*

Penyalahgunaan *voucher* jam *booking* disini merupakan komplotan yang secara berkesinambungan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang tanpa sepengetahuan tempat kerja. Hal ini sebenarnya tidak dibenarkan oleh pihak kerja tempat karaoke karena hanya menguntungkan satu pihak. Dengan kata lain ini merupakan *citing* (curang) dalam kerja. *Voucher* atau jam *booking*

merupakan aturan kerja seorang *ladies*, karena dari *voucher* jam *booking*lah *ladies* mendapatkan uang gaji kerja mereka. Dari *voucher* jam *booking* *ladies* memiliki tingkatan masing-masing berdasarkan banyaknya *voucher* jam *booking* tersebut. Berawal dari ketidakpuasan atas apa yang sudah didapat dalam bekerja, setiap *ladies* (wanita pendamping) merupakan seorang karyawan juga didalam tempat karaoke tersebut, hanya saja fungsi dan cara kerjanya berbeda dengan karyawan biasa pada umumnya. Dengan kata lain pekerjaan menjadi *ladies* merupakan pekerjaan yang menghalakan segala cara demi mendapatkan uang lebih. Bahkan seorang *ladies* biasanya melakukan kecurangan disaat bekerja dengan jam *booking* mereka. Kecurangan yang mereka lakukan dengan membuat *voucher* jam *booking* palsu, yang mana diketahui pembuatan *voucher* jam *booking* itu di buat oleh mami (sebutan mucikari) yang sudah di tanda tangani oleh mami dan tamu yang membooking *ladies* tersebut. Akan tetapi ada sebagian *ladies* yang melakukan hal tersebut tanpa sepengetahuan dari mami (sebutan mucikari) dan setelah diperiksa di dalam rekapan tetapi tidak ada tercantum pembayaran *voucher*. Hal ini merupakan tindakan yang tidak benar, dan *ladies* tersebut bisa dipecat.

5.4. Bentuk Hubungan Sosial Wanita Pemandu Lagu

Hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Pemeliharaan hubungan terlibat dengan apa yang sering kita lakukan misalnya memelihara atau mempertahankan hubungan kita dalam pergaulan tatap muka dimana hubungan secara visual dan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan pendengaran senantiasa digunakan. Bahwa hubungan antar sosial dapat terjadi begitu saja melalui interaksi yang singkat. Apabila berinteraksi tatap muka maka seseorang dapat mengetahui dan memahaminya dalam situasi tertentu, apalagi bila terjadi kontak fisik. Begitu juga dengan wanita pemandu lagu, mereka kerap melakukan interaksi dengan tamu dan banyak masyarakat luas tidak hanya di sekitar tempat kerja dan lingkungan rumah, seperti hubungan sesama pekerja, hubungan diluar jam kerja dengan tamu dan hubungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.

5.5. Pandangan Masyarakat Terhadap Kehidupan dan Kegiatan Kerja Wanita Pemandu Lagu.

Banyaknya opini yang beredar tentang keberadaan seorang ladies wanita pemandu lagu merupakan bentuk perhatian masyarakat terhadap pekerjaan yang *ladies* lakukan. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang merasa khawatir dengan

pekerjaan yang *ladies* atau pemandu lagu lakukan, serta ada juga sebagian masyarakat yang tidak peduli dan cuek saja atas kehadiran dan bagaimana kerjanya ladies tersebut, sehingga ladies tersebut harus bias menempatkan diri di dalam situasi apapun agar bias diterima di masyarakat luas. Berusaha memahami keteraturan dalam masyarakat untuk mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai dengan hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Agar dapat bertindak dengan selayaknya masyarakat umum biasa, tidak membawa kebiasaan berkerja saat berinteraksi dengan masyarakat luas, agar tidak menimbulkan kecurigaan terhadap masyarakat yang melihat. Menjadi wanita pendamping/pemandu lagu yang memang tidak mudah, harus bisa mengendalikan diri ketika berada di lingkungan tertentu, meski demikian menjadi wanita pemandu lagu merupakan sebuah pilihan. Sehingga wanita pemandu lagu kerap mengalami perubahan dalam proses tindakan dan berinteraksi agar terpeliharanya pergaulan yang terjalin terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

5.6. Analisis Keterkaitan Teori (Teori Fenomenologi)

Memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada

sikap yang wajar atau alamiah untuk memahami masyarakat, tidak semua gejala sosial perlu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap wajar. Bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan sikap-sikap yang wajar. Proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang mendorong wanita mau bekerja menjadi wanita pemandu lagu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz (1899-1959), yakin bahwa suatu bukti atau fakta dapat diperoleh tidak hanya dari dunia kultur dan natural, tetapi juga ideal, semisal angka, atau bahkan kesadaran hidup. Secara umum pokok persoalan fenomenologi yang diterangkan oleh teori ini justru menyangkut bagaimana pokok persoalan ilmu sosial itu sendiri, tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun terhadap orang lain. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena yang terjadi pada wanita pendamping/pemandu lagu

dengan kesadaran hidup, kesesuaian dan kesepakatan karena tidak adanya metode yang benar-benar ilmiah, sehingga metode yang sanggup membuat fenomena itu menunjukkan diri sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tanpa manipulasi. Seorang pekerja wanita pendamping/pemandu lagu berhubungan dengan realitas di luar pikiran dengan kesadaran kita. Mengamati bagaimana kinerja seorang wanita pendamping/pemandu lagu yang sehari-hari bekerja di tempat karaoke dengan kehidupan sehari-harinya di luar jam kerja. Menginterpretasikan pengalaman kerja mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungan sekitarnya baik di tempat kerja maupun di lingkungan rumah dengan masyarakat luas. Melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya. Pengetahuan tentang seorang wanita pekerja pendamping/pemandu lagu di tempat karaoke ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Semua pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman menjadikan pengalaman itu sendiri sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat diketahui adalah semua yang sudah dialami. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya, baik secara langsung

dan secara sadar yang dialami oleh diri kita sendiri. Dengan kata lain sebuah benda dapat bermakna dalam kehidupan seseorang. Kita akan mengetahui dunia kita ketika berhubungan dengan pengalaman itu sendiri karena seperti yang kita ketahui seorang wanita pendamping/pemandu lagu kerap hidup dalam hiburan malam. Teori fenomenologi melihat interpretasi sebagai sebuah proses pemahaman yang sadar dan hati-hati, secara harfiah penelitian tentang pengalaman sadar. Tentang bagaimana kita berhubungan dengan benda yang menentukan banyak makna bagi kita, seperti rokok, miras dan narkoba. Serta mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu sendiri dengan gaya *ladies* yang menggunakan pakaian *sexy* serta gaya tubuh yang mengundang napsu sehingga tampak oleh nyata bahwa inilah kegiatan yang sadar mereka lakukan. Hal ini tentunya berdampak negatif pada pandangan masyarakat yang tidak pernah melihat kegiatan seperti ini sebelumnya, atas perilaku *ladies* yang memberikan *image* buruk untuk profesi mereka dan perusahaan yang mempekerjakan mereka. Tetapi inilah yang terjadi kepada para pekerja wanita pendamping/pemandu lagu, yang selalu di anggap jelek dan dapat merusak hubungan rumah tangga orang lain.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “Kehidupan Wanita Pendamping Pekerja Tempat Karaoke Plus-plus di Kelurahan Darat Sekip Pontianak Kota sebagai berikut:

1. Bahwa menjadi wanita pendamping/pemandu lagu tempat karaoke plus-plus itu terbagi menjadi dua sisi yang saling berkaitan, yang pertama bahwa mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup walaupun di pandang negatif, yang kedua merupakan suatu keterpaksaan karena faktor ekonomi, pendidikan, dan lingkungan yang tidak memadai. Rendahnya tingkat pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga pembentukan perilaku menyimpang terjadi karena pengaruh lingkungan yang tidak benar.
2. Kehidupan sebagai wanita pendamping/pemandu lagu banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas, dikarenakan pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan menyimpang dari pandangan moral yang ada. Namun ada juga sebagian masyarakat modern yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu kesenangan atau hiburan tersendiri yang merupakan pelaku hedonisme, sehingga mendorong

pekerjaan tersebut terus ada dan diperlukan.

G. SARAN

Seharusnya wanita pendamping/pemandu lagu bekerja sesuai peraturan kerja dan fungsi masing-masing pekerjaan tersebut. Sehingga mereka bekerja tidak menyalahi aturan dan tidak melakukan kegiatan asusila atau perilaku menyimpang ketika berada di dalam room karaoke. Serta memiliki kesadaran diri dalam bekerja di tempat karaoke, sehingga mereka lebih menghargai dan menyayangi tubuh mereka sendiri agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari.

H. REFERENSI

Buku

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Turner, S. B. (2009). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Post modern Diterjemahan dari The New Blackwell Companion to Social Theory*. Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi dan Haryono. (1998). *Dasar-Dasar Ilmu Penelitian*. Jakarta: IPI Press.

Moleong, L. J. (2006). *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.

Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.

Rasyid, H. (2000). *Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Kopma STAIN.

Schutz, A. (1899-1959). *Sosioogi Fenomenologis*. (dalam Teori Klasik Bryan S. Turner, 2009).

Satori, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.

Sumadi, S. (2003). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenda.

Weber, M. (1994). *Teori Rasionalisme*. (dalam Sosiologi untuk Universitas, Yesmi Anwar, SH., M. Si & Adang, SH., MH., MM, Maret 2013) PT Refika Aditama Bandung.

Internet

Hadijah, N. (2010). *Pengaruh Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Terhadap Gaya Hidup Remaja*.
<http://eprints.unika.ac.id/2010/18/07.pdf>

Juminten. (2012). *Dunia Malam Sebagai Gaya Hidup dan Pengaruhnya Terhadap Anak Muda di Yogyakarta*. 26 April 2015. <http://seratjuminten.wordpress.com/2012/07/31/dunia-malam-sebagai-gaya-hidup-dan-pengaruhnya-terhadap-anak-muda-di-yogyakarta/>

Purwanto, H. (2011). *Pengaruh Kualitas Layanan dan Relationship Marketing*.
<http://eprints.upnjatim.ac.id/id/eprint/2714>.

Susanto. (2001). *Potret - Potret Gaya Hidup Metropolis*. 17 Juli 2014.
http://eprints.unika.ac.id/2188/1/03.40.0210_HerlinPutri_Utami.pdf

Kartono, (partologisosial, 2001).
(<http://carakerjawanitapemandulagu./Chapter%20II.pdf>).





LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : SYURIANI
 NIM / Periode lulus : E51109059
 Tanggal Lulus : 04 - 01 - 2017
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI
 Program Studi : SOSIOLOGI
 E-mail address/ HP : syuriani.yani@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (SI), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa, SOSIOLOGI (*) pada Program Studi SOSIOLOGI Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Kehidupan Wanita Pendamping Pekerja tempat karaoke
Plus - Plus di Kota Pontianak.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

Secara *fulltext*

content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengeluarkan/ disetujui
 Pengelola Jurnal

Viza Juliansyah, S.Sos, MA, M.Pd
 NIP. 92007142009011004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 31 Mei 2017

NIM. E51109059

Catatan :

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)